

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting merupakan masalah pertumbuhan balita yang masih memiliki angka tertinggi di Asia (Kemenkes RI, 2016). Masalah gizi kurang memiliki kaitan dengan kejadian *stunting* yang merupakan masalah signifikan yang menetap (Govindaraj, *et.al.*, 2015). Faktor penyebab kejadian *stunting* ialah kekurangan gizi dalam waktu lama yang terjadi sejak janin dalam kandungan hingga awal kehidupan anak (1000 Hari Pertama Kelahiran) (Kemenkes RI, 2018). Faktor lain yang menyebabkan *stunting* adalah pendidikan ibu yang kurang, vaksinasi yang kurang lengkap (Kim *et.al.*, 2017), sanitasi yang buruk, kemiskinan, ketidaksetaraan sosial, serta pangan yang kurang (Aguayo & Menon, 2016), postur ibu (pendek), kondisi kesehatan dan gizi pada ibu sebelum dan saat kehamilan serta setelah persalinan, serta asupan nutrisi yang kurang pada saat kehamilan (Kemenkes RI, 2018). *World Health Organization* (WHO) menetapkan *stunting* menjadi masalah kesehatan apabila prevalensi kejadian diatas 20% (WHO, 2018), namun saat ini faktor risiko pada balita usia 24-59 bulan dengan kejadian *stunting* di Puskesmas Tambak Wedi Surabaya belum dapat dijelaskan.

Kejadian *stunting* pada anak usia dibawah 5 tahun mencapai 151 juta atau sekitar 22% pada tahun 2017 (WHO, 2018). Kejadian *stunting* di Indonesia mencapai angka 29,6% (Kemenkes RI, 2018). Hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) tahun 2017 menyatakan prevalensi *stunting* di Provinsi Jawa Timur sebesar 26,7%, serta prevalensi balita *stunting* di Kota Surabaya sebesar 22,8% (Kemenkes RI, 2018). Data yang telah dijelaskan tersebut dapat diketahui bahwa baik

Indonesia, Provinsi Jawa Timur, maupun Kota Surabaya masih memiliki angka prevalensi diatas batas toleransi yang telah ditetapkan oleh WHO. Menurut penelitian sebelumnya kejadian *stunting* di Puskesmas Tambak Wedi Kota Surabaya tahun 2015 terdapat 335 balita *stunting* dari 1067 balita atau sebesar 31,3%, dan tahun 2016 prevalensi balita *stunting* meningkat menjadi 33% (Losong, 2017).

Status gizi ibu pada 1000 HPK yang dimulai sejak masa konsepsi merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan *stunting* (Menon *et al.*, 2016). Faktor risiko dari ibu yaitu mengenai tinggi badan, berat badan, dan status gizi. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tinggi badan ibu yang pendek (Rachmi *et al.*, 2016), berat badan ibu yang kurang (Danaei, *et al.*, 2016), serta ibu dengan kekurangan gizi memiliki keterkaitan dengan kejadian *stunting* (Dorsey, *et al.*, 2018). Balita dengan berat badan lahir rendah (Rachmi *et al.*, 2016), dan panjang badan lahir (Erni, 2016) merupakan faktor risiko kejadian *stunting* pada balita.

Stunting dapat menyebabkan anak menjadi mudah sakit, dapat mengakibatkan kerugian ekonomi baik pada keluarga maupun negara, bentuk postur tubuh tidak dapat maksimal saat dewasa, fungsi tubuh menjadi tidak seimbang, serta dampak buruk yang sangat dikhawatirkan ialah kemampuan kognitif pada anak menjadi berkurang. Oleh karena itu, *stunting* merupakan masalah urgensi bagi pemerintah kesehatan (Kemenkes RI, 2017). Hasil dari penelitian ini juga untuk menambah data mengenai faktor risiko kejadian *stunting* terutama pada balita. Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor risiko balita usia 24-59 bulan terhadap kejadian *stunting*.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah tinggi badan ibu saat hamil, LILA ibu saat hamil, frekuensi kunjungan ANC, peningkatan berat badan ibu saat hamil, panjang badan lahir bayi, berat badan lahir bayi merupakan faktor risiko *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Tambak Wedi Surabaya?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis faktor risiko kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Tambak Wedi Surabaya.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi angka kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Puskesmas Tambak Wedi.
- 2) Mengidentifikasi faktor risiko pada ibu (tinggi badan saat hamil, LILA saat hamil, frekuensi kunjungan ANC, peningkatan berat badan saat hamil).
- 3) Mengidentifikasi faktor risiko pada balita (panjang badan lahir, berat badan lahir).
- 4) Menganalisis hubungan faktor risiko pada ibu (tinggi badan saat hamil, LILA saat hamil, frekuensi kunjungan ANC, peningkatan berat badan saat hamil) terhadap kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Tambak Wedi Surabaya.
- 5) Menganalisis hubungan faktor risiko pada balita (panjang badan lahir, berat badan lahir) terhadap kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Tambak Wedi Surabaya.

1.4 Manfaat

1.4.1 Teoritis

Memberikan kontribusi terhadap ilmu pendidikan kebidanan, khususnya mengenai faktor risiko pada balita dengan kejadian *stunting*. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan acuan untuk penelitian selanjutnya serta cara pengelolaan mengenai faktor risiko pada balita dengan kejadian *stunting*.

1.4.2 Praktisi

1) Bagi Puskesmas

Memberikan informasi mengenai faktor risiko kejadian *stunting* serta sebagai bahan untuk evaluasi pelayanan bidan dalam mengintervensi balita *stunting*.

2) Bagi Pemerintah

Memberikan informasi mengenai faktor risiko kejadian *stunting* sehingga dapat menjadi bahan penurunan kejadian *stunting* melalui upaya pencegahan *stunting*.

3) Bagi Subjek Penelitian

Menurunkan faktor risiko kejadian *stunting* yang dapat menyebabkan gangguan pada pertumbuhan dan perkembangan anak di masa yang akan datang.

1.5 Risiko Penelitian

Penelitian ini memiliki risiko minimal yang dapat membahayakan subjek penelitian, baik risiko fisik, psikis, sosial, maupun ekonomi. Peneliti akan menjelaskan dan meminta kesediaan untuk menjadi responden serta merahasiakan semua informasi yang berkaitan dengan responden.